

PELATIHAN NASIONAL PENYUSUNAN MODUL P5 MENGGUNAKAN KREASI IDE MEDIA SERBANEKA PADA KEPALA SEKOLAH DAN GURU

Oleh:
Ahmad Matinul Haq

Magister Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
ahmadmatinul.22021@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pemerintah pusat meluncurkan kurikulum merdeka belajar yang akan diterapkan mulai pada tahun 2021. Terdapat beberapa lembaga sekolah mengupayakan untuk adaptasi dari diberlakukannya kurikulum tersebut. Banyak akademisi, bahkan praktisi mensosialisasikan tersebut baik secara seminar, pelatihan, pembinaan dan lain sebagainya. Namun, secara implementasi tidak serta merta berjalan dengan baik, tindakan sosialisasi terkait kurikulum ini nampaknya masih belum merata. Hal ini menyebabkan permasalahan bagi banyak sekolah. Permasalahan tersebut seperti kurangnya pemahaman dan rendahnya rasa ingin tahu peserta yakni peserta pelatihan bahkan cenderung skeptis terhadap Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman bagi pelaksana pendidikan dalam merancang modul sesuai Kurikulum Merdeka. Permasalahan lain yakni adaptasi proses pembelajaran berbasis media yang dipakai, sehingga perlunya perhatian pada bahan ajar seperti modul yang ini sangat efisien disusun secara kreasi ide yang sedang dirancang dan membentuk media yang efektif dan efisien, sedangkan faktanya masih banyak peserta yang terkendala akan hal ini. Adapun tujuan desiminasi pembinaan melalui pelatihan ini, baik secara memberikan kompetensi yang spesifik agar mendapatkan pemahaman dan kompetensi untuk peserta yakni kepala sekolah dan guru dalam menyusun modul sesuai dengan kurikulum merdeka. Maka, solusi yang ditawarkan yaitu dengan melakukan rancangan ilmiah yang didesiminasikan melalui pelatihan dan pendampingan bagi peserta pelaksana pendidikan dalam penyusunan modul P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) menggunakan kreasi ide media serbaneka.

Kata Kunci: Media Serbaneka, Modul P5, Kurikulum Merdeka

Abstract

The central government launched an independent learning curriculum which will be implemented starting in 2021. There are several school institutions trying to adapt the curriculum that is in force. Many academics, even practitioners socialize this either through seminars, training, coaching and so on. However, implementation does not necessarily go well, socialization activities related to this curriculum seem to be uneven. This causes problems for many schools. These problems include the lack of understanding and the low curiosity of the participants, that is, the trainees tend to be skeptical of the Independent Curriculum. This condition has an impact on the low understanding of educational implementers in designing modules according to the Independent Curriculum. Another problem is the adaptation of the media-based learning process used, so that the need for attention to teaching materials such as modules is very efficiently arranged in the creation of ideas that have been designed and forms effective and efficient media, while in fact there are still many participants who are constrained by this. The purpose of dissemination of coaching through this training is both by providing specific competencies in order to gain understanding and competence for participants, namely school principals and teachers in compiling modules according to the independent curriculum. So, the solution offered is to carry out a scientific design which is disseminated through training and mentoring for education implementing participants in the preparation of the P5 module (Project of Strengthening Pancasila Student Profiles) using various creative media ideas.

Keywords: Serbaneka Media, P5 Module, Merdeka Curriculum

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Melalui keputusan kemdikbud yang akan menerbitkan kurikulum prototype pada 2021, kemudian yang akan dirilis 2022 dengan kurikulum merdeka belajar. Terdapat pertimbangan terpenting yang menjadi per-

hatian dalam rancangannya yakni fokus pada karakter siswa melalui program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. P5 adalah program pengembangan metode belajar berbagai ilmu untuk memikirkan dan mengamati secara khusus yang dirancang untuk mendorong dan menerapkan solusi di lingkungan sekitar. Penerapan metode PBL

atau project based Learning yang diterapkan di P5 didasarkan pada proyek yang diintegrasikan ke dalam kurikulum di mata pelajaran disekolah.

Teori konstruksionisme inilah yang digunakan dalam implementasi merdeka belajar. Suparlan (2019), berpendapat tentang teori konstruktivisme bahwa teori ini menjadi acuan untuk pendidikan dalam arti katanya yakni membangun. Secara pandangan ilmu filsafat bahwa teori konstruktivisme ini merupakan salah satu pendekatan yang berfokus pada bentuk pendidikan modern. Maka, secara teoritisnya dapat digunakan untuk memandu proses pembangunan pemahaman. Karenanya, dari sifat membangun maka diharapkan keaktifan dari pada siswa akan meningkatkan keterampilan dan pemahaman untuk meraih kecerdasannya.

Acuan penyusunan kurikulum yakni menggunakan Backward Design sebagai contoh penerapan konstruktivisme sebagai landasan, dan bisa menganalisis kebutuhan siswa disekolah. Proses pengambilan keputusan sekolah didasarkan pada berbagai faktor, termasuk analisis rumusan kompetensi siswa dan sekolah secara keseluruhan. Kapasitas indikator-indikator ditetapkan setelah tugas diidentifikasi dan rumor kompetensi ditemukan. Barulah dapat menunaikan pengalaman belajar terhadap pemahaman bermakna kepada peserta didik. Sebagai akibatnya, langkah pertama bagi siswa adalah belajar bagaimana menggunakan teori pembelajaran konstruktivis dalam konteks kurikulum merdeka belajar.

Perubahan memberikan dorongan agarsiap dan bisa beradaptasi, baik kurikulum dan komponennya harus didiskusikan dengan kepala sekolah, guru, siswa-siswa, maupun wali murid. Sepanjang perjalanan dalam meningkatkan kompetensi pelaksana pendidikan menjadi sumber utama adaptasi. Sebagai bagian dari penguatan proyek pelajar Pancasila untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, kepala sekolah dan guru diharuskan untuk berpartisipasi dalam proses pembinaan dan pelatihan secara menyeluruh dan mendalam seperti halnya program pelatihan ini yang dilaksanakan secara nasional.

Menurut UU No. 20 Republik Indonesia (2003), Penjelasan kurikulum adalah program atau rancangan dari rencana yang dilaksanakan kepada suatu lembaga/sekolah untuk memenuhi seperangkat persyaratan. Persyaratan tersebut meliputi petunjuk cara menyelesaikan capaian yang akan dituju,

media yang rencanakan, isi yang harus rencanakan serta peserta didik mendapatkan pemahaman untuk memperoleh pengalaman atau hasil selama belajar, proses yang dilakukan akan mengarahkan pada menentukan kualitas.

Kurikulum Merdeka adalah jenis kurikulum dengan intrakurikuler yang dirancang sedemikian rupa sehingga isinya lebih optimal, memungkinkan individu untuk mencapaitujuan kompetensi dan pengetahuannya. Dalam perjalanan proses pendidik, bisa menggunakan berbagai metode perangkat belajar sesuai dengan capaian, yang berarti bahwa tujuan tersebut dapat dicapai melalui penggunaan kebutuhan dan minat belajar siswa. Tujuan maupun target dari orang yang melakukannya dengan tepat. Tujuan dari P5 adalah untuk memastikan bahwa program P5 dapat berkembang sesuai tema yang sudah ditentukan. Proyek tersebut belum dimaksudkan dalam memenuhi target ketercapaian belajar tertentu, tetapi didasarkan pada proses capaian agar bisa diharapkan sesuai tema yang diangkat.

Program P5 terdapat sejumlah ketercapaian keilmuan yang relevan dengan peran tersebut. Upaya tersebut menggunakan Profil Pelajar Pancasila yang digunakan untuk memastikan bahwa keenam dimensi tersebut di atas adalah identik dan adanya keterkaitan dalam ketercapaian. Dalam keputusan kemdikbudristek (2021), di acuan keenam dimensi terdapat is yakni: 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) Mandiri; 3) bergotong royong; 4) berkebinekaan global; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif. Dalam profil penguatan pelajar Pancasila memiliki prinsip kunci yakni secara kontekstual, eskploratif, holistic, serta dipusatkan pada peserta didik. Terdapat manfaat dari program P5 yakni: (1) Dalam kelembagaan disatuan pendidikan yakni sebaga ekosistem yang partisipatif dalam keterlibatan dengan masyarakat dan menjadi organisasi yang memiliki kontribusi baik secara lingkungan komunitas atau yang lainnya. (2) Dalam peserta didik yakni pengembangan kompetensi dan karakter yang aktif, partisipatif secara aktif dalam pembelajaran yang berkelanjutan, pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk melaksanakan proyek, sebagai pelaku yang bisa memecahkan masalah di berbagai situasi belajar, bertanggungjawab dan membentuk rasa kepedulian dari berbagai isu yang ada, menikmati proses belajar dan mengoptimalkan dari hasil capaian.

Salah satu langkah terpenting dalam proses ini adalah perubahan pendidikan Indonesia yakni melalui Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan konsep merdeka belajar, Kurikulum Merdeka menerapkan belajar secara minat dan bakat, dari gaya belajar, dan kemampuan siswa, serta standar yang lebih tinggi untuk meningkatkan kompetensi dan penguatan karakter. Kita harus mengetahui bahwa dalam kurikulum terbaru ini terdapat karakteristik yang beragam.

Kondisi setelah pandemi saat ini juga mengharuskan adaptasi proses pembelajaran dilakukan setelah dalam jaringan (daring) ke luar jaringan (luring), sehingga proses penyusunan bahan ajar menjadi suatu permasalahan, sedangkan faktanya dalam proses pembelajaran bisa menggunakan berbagai media, salah satunya adalah media serbaneka yakni media yang memanfaatkan potensi-potensi sekitar untuk menunjang proses belajar berbasis proyek.

Berdasarkan hasil diskusi tim LPP OGURU berkolaborasi dengan mahasiswa prodi magister manajemen pendidikan pasca-sarjana UNESA dengan sejumlah guru diperoleh informasi bahwa sosialisasi terkait paradigma baru pembelajaran dan pengenalan Kurikulum Merdeka belum optimal didapatkan, sehingga pemahaman terkait kurikulum ini sangat minim dan implikasinya adalah ketidakpahaman guru dalam merancang proses pembelajaran paradigma baru khususnya penyusunan modul program P5. Kondisi ini semakin menjadi permasalahan mengingat tahun 2022 beberapa sekolah sudah memulai melaksanakan kurikulum merdeka belajar. Oleh sebab itu, dilaksanakan program pembinaan melalui pelatihan penyusunan modul P5 menggunakan media serbaneka pada kepala sekolah dan guru.

Rumusan Masalah

Setelah menganalisis kondisi lingkungan, terdapat temuan beberapa permasalahan peserta, yakni terdapat kurangnya pengetahuan peserta tentang paradigma baru pembelajaran melalui implementasi Kurikulum Merdeka, sehingga kompetensi dan pemahaman guru dalam merancang bahan ajar atau modul juga masih rendah. Selain itu guru juga belum optimal dalam memahami dalam merancang secara mandiri proyek terkait penggunaan media yang dipakai yang bisa menciptakan pembelajaran yang efektif, efisien dan tetap bermakna. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan atau keterampilan guru dalam memahami paradigma baru

pembelajaran dan menggunakan potensi-potensi disekitar berupa pemanfaatan berbagai bahan disekitar yang ada agar bisa menerapkan kurikulum dengan baik dan tepat.

Menurut Sadewa, "Kurikulum Prototipe" merupakan kurikulum standar yang dirancang untuk digunakan dalam konteks zaman yang komprehensif. Akibatnya, Kurikulum Prototipe dikembangkan dengan tujuan memfasilitasi komunikasi antara kemerdekaan mengajar untuk guru dan kemerdekaan belajar bagi siswa. Kajian Nurhiyanti (2022) menemukan bahwa perilaku siswa di sekolah dipengaruhi oleh filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, yang mencakup gagasan bahwa pengetahuan harus dibagi dan ditingkatkan antara guru dan siswa, serta efek berfikir secara leluasa untuk menemukan kreatifitas dan inovasi pada pengajar untuk mengajar dan siswa untuk belajar agar terciptanya iklim belajar yang efektif, efisien, kolaboratif, karena dipusatkan kepada siswa.

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu contoh ciri khas yang diterapkan oleh Kurikulum Merdeka. Penelitian, penulisan, interpretasi, sintesa, dan komponen pengumpulan-informasi dari proyek ini memungkinkan tercapainya berbagai macam hasil. Hasil pekerjaan proyek ini akan sebanding dengan pekerjaan konvensional yang sedang berjalan, tetapi juga akan lebih inovatif.

Sebagai bagian dari kegiatan proyek, peserta didik akan melakukan analisis (penyelidikan) untuk meningkatkan berbagai sumber pengetahuan. Akan ada koordinator dan fasilitator proyek selama fase ini, yang akan dipimpin oleh guru pada fase itu. Koordinator ini akan berkomunikasi dengan peserta didik terkait pelaksanaan proyek dengan topik yang relevan dengan ruang lingkup tema yang diangkat, seperti yang didefinisikan oleh Istiningi & Dharma (2021). Pedoman untuk validasi internal proyek, yang harus ditentukan oleh rancangan proyek atau dimodulasi oleh koordinator dan fasilitator proyek. Menurut laporan Wijayanti tahun sebelumnya (2022), pengajar dapat menggunakan modul program P5 dengan proses pelaksanaannya menyesuaikan aspek penilaian tugas yang didasarkan pada acuan pedoman pelaksanaan program P5.

Modul yang harus disusun oleh kepala sekolah dan guru pada kondisi pasca pandemi saat ini juga harus disesuaikan dengan proses pembelajaran di masa pasca pandemi yang dilakukan tidak lagi secara daring akan

tepai sudah kembali normal dan pembelajaran sudah mulai luring kembali. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan dalam program pelatihan nasional ini juga memberikan dampak peningkatan pada kompetensi kepala sekolah dan guru dalam menyusun modul berbasis kreasi ide media serbaneka dengan bantuan potensi yang mendukung. Media ini dipilih dengan pertimbangan dapat menguji kreativitas para guru dalam menghadirkan inovasi pembelajaran yang menarik, karena hanya memanfaatkan berbagai potensi sebagai media pengajaran dengan sangat efisien dan efektif.

Tujuan

Melihat situasi tersebut dan melihat Kurikulum Merdeka, terdapat penyesuaian dan perubahan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Melihat hal itu di kegiatan pelatihan ini memiliki tujuan yakni (1) Menumbuhkan semangat para guru agar menjadi guru yang kreatif, Inoatif, dan Adaptif, (2) Sebagai wadah bagi para guru untuk mendapatkan kebutuhan keilmuan, pengetahuan, literasi (bahkan) apapun secara online, dan (3) Sebagai dengan menggunakan media serbaneka yang ini sangat mudah dilaksanakan dan menjadi poin penting tentang memanfaatkan potensi dilingkungan sekitar dan dapat terus berinovasi menciptakan pembelajaran yang efisien dan tetap bermakna.

METODE

Program pelatihan ini diimplementasikan dengan menggunakan metode dalam jaringan atau daring (pertemuan virtual) menggunakan zoom meeting dan group whatsapp, selama dua hari video conference dan lima hari untuk konsultasi dan bimbingan via chat group. Diklat ini menggunakan beberapa metode yakni ceramah, diskusi, dan penugasan. Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan dibagi menjadi 2 tahap yakni tahap (1) Pelatihan dan Pendampingan penyusunan modul P5; (2) Pelatihan dan Pendampingan menyusun modul menggunakan kreasi ide dengan media serbaneka. Setiap tahapan dijabarkan dalam 3 langkah yakni penyajian materi, pengembangan, dan implementasi. Penjelasan rinci disetiap tahapan yakni:

1. Studi Pendahuluan

Ada beberapa pendekatan didalam tahap awal yakni sebelum masuk hari pertama,

di hari sebelumnya dilaksanakan technical meeting, dengan tujuan pertemuan yakni memberikan gambaran awal samapi selesai kegiatan pelatihan dan penjelasan alur tata-tertib kegiatan yang wajib diikuti agar di hari pelaksanaan tidak ada lagi yang ditanyakan, dan juga pembuatan kontrak belajar dengan peserta diklat. Serta pembagian kelompok yang terdiri dari 7 sesuai dengan sub tema masing-masing.

2. Persiapan

Dalam menyiapkan program pelatihan nasional ini, perlu adanya tahapan yang menjadi perhatian, yakni:

- a. Analisis peserta yakni mendata semua peserta yang telah terdaftar dan registrasi melalui google form dan memetakan sesuai secara acak untuk pembagian kelompok
- b. Pemantapan waktu pelaksanaan dan mengatur zoom meeting
- c. Menyusun Satuan Acara pelatihan (SAP)
- d. Penyusunan bahan/materi pelatihan, yang meliputi: materi Kurikulum Merdeka dan proses penyusunan modul P5 serta materi kreasi ide permeblajaran berbasis project dalam kurikulum merdeka menggunakan medoia serbaneka, ppt, dan modul tugas.
- e. Menyediakan peralatan dan bahan yang meliputi: Laptop, zoom meeting, Wifi Selular, Kabel Roll dan alat pendukung lainnya.

3. Pelaksanaan Pelatihan dan Pendampingan

Pelaksanaan pendampingan dalam pelatihan nasional ini dibagi menjadi 2 spesifikasi tahap yakni tahap (1) Pendampingan melalui pelatihan penyusunan modul P5; (2) Pendampingan melalui pelatihan menyusun modul menggunakan kreasi ide media serbaneka. Setiap tahapan dijabarkan dalam 3 langkah yakni penyajian materi, pengembangan, dan implementasi. Penjelasan rinci disetiap tahapan adalah sebagai berikut.

a. Tahap Pelatihan dan Pendampingan Penyusunan Modul P5

1) Penyajian Materi

Instruktur pelatihan akan memberikan materi dengan cara mempresentasikan materi kepada peserta dan dilanjutkan sesi Tanya

jawab dan konsultasi. Salah satu contoh materi yang di ajarkan adalah berdasarkan acuan pelatihan yakni meng-arahkan peserta untuk mem-ahami profil pelajar pancasila, pengembangan proyek penguat-an profil pelajar pancasila, dan mengetahui struktur kurikulum nasional.

2) Pengembangan Modul P5

Selanjutnya adalah mengimple-mentasikan modul program P5. Sebagai hasilnya, struktur tersebut dapat memasukan berbagai modul untuk proyek dari berbagai sekolah, termasuk jenjang pendidika PAUD, SD, SMP, sampai ke SMA, setelah itu peserta bisa menunaikan asesmen dan penilaian pada modul proyek yang diberikan untuk melakukan pengembangan sesuai kontekstual sekolah dengan memilih tema yang telah disediakan sesuai ide yang akan dikembangkan. Misalnya, Penilaian individual anak. Berisi capaian sub-elemen profil pelajar Pancasila berdasarkan 4 kriteria: Mulai Berkembang, Berkembang, Ber-kembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang. Sementara di bagian akhir terdapat deskripsi satu paragraf singkat mengenai pencapaian peserta didik yang menggambarkan proses yang paling berkembang dan proses yang masih perlu mendapat perhatian.

3) Implementasi Penyusunan secara Mandiri dan Terbimbing

Tahap ini dilaksanakan melalui praktik mandiri dan terbimbing dalam menyusun Modul. Pada tahap ini, instruktur mendampingi peserta agar terampil dalam menyesuaikan ide proyek dan tema. Hasil praktik ini berupa rancangan awal modul proyek dengan penyusunan pedoman P5 yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan.

b. Tahap Pelatihan dan Pendamping-an Penyusunan Modul menggunakan Kreasi ide media serbaneka

1) Penyajian Materi

Materi dipresentasikan oleh instruktur ke peserta dan dilanjut

sesi konsultasi berupa tanya jawab. Materi-materi sebagai bahan belajar yang akan disampaikan yakni pemahaman terkait kreasi ide pembelajaran berbasis proyek dalam kurikulum merdeka, pemahaman juga tentang pengaplikasian proyek menggunakan media serbaneka sebagai pendukung dalam membantu pembuatan proyek serta instruktur akan mem-bimbing untuk menemukan kreasi ide yang bisa digunakan dengan media yang efektif dan efisien.

2) Pengembangan Modul meng-gunakan Media Serbaneka

Selanjutnya adalah langkah mengembangkan modul P5 menggunakan kreasi ide serbaneka. Pada sesi ini, instruktur memberikan pen-dampingan dalam mengintegrasikan modul ke dalam media, kemudian peserta melakukan pengemban-gan sesuai kebutuh-an modul yang akan disusun, seperti menyematkan potensi atau sumber yang bisa dimanfaatkan sebgaia penunjang proses pembelajaran.

3) Implementasi Penyusunan se-cara Mandiri dan Terbimbing

Tahap ini dilaksanakan melalui praktik mandiri dan terbimbing mengintegrasikan modul ke dalam praktek lapangan yang divideokan. Instruktur dan pendamping membimbing dan mengarahkan peserta jika meng-alami kendala dan memberi masukan terkait modul yg disusun. Hasil praktik ini berupa produk akhir modul dari proyek yang sesuai dengan P5 dan sudah bisa dipakai dan didokumentasikan melalui video akhir.

4. Evaluasi Pelaksanaan Program dan Tindak Lanjut

Setiap kegiatan program pasti akan melaksanakan evaluasi sebagai tindak lanjut pelatihan beserta setiap selesai pelatihan untuk mengukur capaian target pelatihan sesuai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Evaluasi pelaksanaan program pelatihan

nasional ini dilakukan dengan memberikan angket pemahaman dan refleksi kognitif untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta terhadap pelatihan. Evaluasi hasil pelaksanaan menggunakan angket dan juga refleksi peserta untuk mengukur keberhasilan target capaian. Setelah itu menindaklanjuti hasil pelatihan, fasilitator memonitoring evaluasi belajar interaktif oleh instruktur, pendamping kepada peserta melalui Coaching Individu secara daring. Setelah selesai program, maka peserta pelatihan dapat terus melanjutkan aktivitas pelatihan dengan menerapkan pembelajaran paradigma baru menggunakan Kurikulum Merdeka berbasis kreasi ide media serbaneka yang kreatif, efektif, dan efisien di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menguraikan metode pelaksanaan pengabdian yang dilakukan. Metode pelaksanaan diuraikan dari tahapan awal sampai akhir pengabdian yang dilakukan.

1. Identifikasi potensi dan masalah

Data pada tahap ini diperoleh dari hasil diskusi awal melalui technical meeting sebelum hari pelaksanaan dengan peserta yakni kepala sekolah dan guru saat melakukan studi pendahuluan. Dari hasil diskusi, peserta menjelaskan terkait persiapan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang masih sangat minim karena kurangnya sosialisasi dan akses untuk memperoleh pelatihan secara mandiri terkait IKM juga masih terbatas. Setelah melakukan studi pendahuluan, untuk mendukung data hasil wawancara, maka dilakukan pemetaan kompetensi awal peserta pelatihan dalam memahami IKM dan penggunaan aplikasi pembelajaran melalui angket pemahaman awal. Angket yang dibagikan ini menggunakan skala likert 1-5 dengan ketentuan level mulai dari tidak memahami=1 sampai sangat paham =5. Total responden pada angket pemahaman awal ini adalah sejumlah 48 peserta yang terdiri dari berbagai guru mata pelajaran dan tingkatan kelas. Data yang diperoleh menjelaskan jika sebagian besar guru yakni > 50% masih berada pada kondisi belum memahami secara utuh dan menyeluruh terkait kurikulum merdeka. Demikian pula pada pemahaman terkait penggunaan *Media*

Serbaneka >50% peserta tidak memahami atau kurang memahami kreasi ide media ini dalam pembelajaran.

2. Implementasi

Implementasi pelatihan dan pendampingan dibagi dalam 2 tahap yakni tahap awal terkait dengan pendampingan pemahaman Kurikulum Merdeka dan Modul P5 tahap berikutnya yakni pendampingan tentang Pelatihan dan Pendampingan menyusun modul menggunakan kreasi ide dengan media serbaneka sebagai media untuk mengintegrasikan Modul P5.

Gambar 1.
Pendampingan Tahap I tentang Kurikulum Merdeka dan Modul P5



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada pendampingan tahap I ini, pelatihan difokuskan pada pemahaman paradigma baru pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka bagi guru khususnya terkait tentang penyusunan Modul P5.

Strukturnya pelaksanaan dimulai dengan instruktur memberikan ice breaking untuk memberikan semangat dan arah fokus peserta, setelah itu menggali informasi sejauh mana peserta mengetahui pengetahuan tentang kurikulum merdeka. Hasilnya banyak peserta yang belum tau tentang konsep kurikulum ini, bahkan identifikasi penilaian siswa banyak yang tidak mengetahuinya seperti capaian sub-elemen, kriteria-kriterianya apa saja, kemudian, bagian deskripsi satu paragraf singkat mengenai pencapaian peserta didik yang menggambarkan proses yang paling berkembang dan proses yang masih perlu mendapat perhatian.

Sesi selanjutnya, pemberian materi tentang paradigma kurikulum merdeka belajar. Untuk tujuan memastikan bahwa peserta akan membandingkan proses belajar masa lalu dengan proses belajar

dan hasil dari siswa saat ini. Sudah ditemukan akan diberikan penjelasan dan dilanjut pemahaman tentang defines proyek, melihat karakteristik siswa dan lingkungan potensi, serta memahami cara menyusun proyek. Peserta mengetahui dari hasil yang diperoleh bahwa banyaknya perubahan yang terjadi. Bahkan jika pengajar bisa mengidentifikasi potensi lingkungan sekolah, maka akan lebih mudah dalam implementasi proyek dengan media serbaneka yang kreatif dan efisien.

Gambar 2 :
Pendampingan Tahap II tentang
Implementasi Modul P5 dan Kreasi Ide
dengan Media Serbaneka



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada pendampingan tahap II ini, peserta sudah menyiapkan 1 modul ajar berbasis project untuk diintegrasikan kedalam media serbaneka. Pada sesi ini, penyajian materi dilakukan dengan simulasi yang dipraktekkan instruktur melalui video dan penjelasan yang mudah dipahami. Setelah itu, peserta mempraktikkan sesuai dengan kelompoknya masing-masing yang sudah terbagi yakni , peserta dibagi ke dalam 7 kelompok berdasarkan kualifikasi secara acak dan terbagi rata beserat sub-tema nya masing-masing oleh fasilitator yakni terdapat kelompok Ki Hajar Dewantara (tema kewirausahaan), kelompok Tuanku imam bonjol (tema berekayasan dan berteknologi untuk membangun NKRI), kelompok Cut nyak dien (tema suara demokrasi), kelompok Pangeran diponegoro (tema bangunlah jiwa dan raganya), kelompok R.A Kartini (tema bhineka tunggal ika), kelompok Dewi sartika (tema kearifan local), dan kelompok Dr. soetomo (tema gaya hidup berkelanjutan). Sebagai panduan yang lebih terperinci, diberikan modul melalui PPT dan format pembuatan dalam bentuk *soft file*. Berikut beberapa contoh modul

project yang dikembangkan oleh peserta setelah pendampingan.

Gambar 3 :
Tampilan Modul P5 berbasis kreasi ide
menggunakan media serbaneka dari
kelompok Cut Nyak Dien



Gambar 4 :
Tampilan dokumentasi video penerapan
kreasi ide menggunakan konsep media
serbaneka



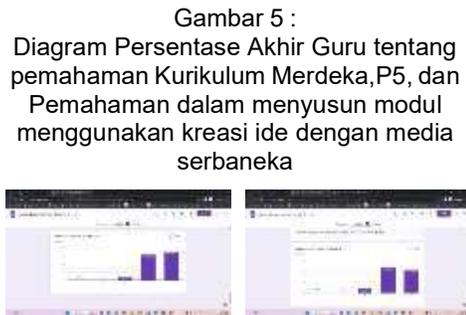
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Modul yang telah diintegrasikan kemudian dapat di dokumentasikan melalui video dan kirimkan ke panitia pelaksana sebagai pengumpulan tugas akhir peserta. Banyak peserta bisa mengidentifikasi peserta didik disekolah masing-masing dan memanfaatkan potensi, baik secara memanfaatkan SDM melalui program seperti kegiatan diatas, yang berarti hasilnya peserta bisa mengidentifikasi dan mengimplementasikan rancangan proyek yang disesuaikan kondisi dan potensi lingkungan sekolah dan bentuk akhir media yang dipakai dalam pembelajaran di sekolah dengan penggunaan media serbaneka.

3. Evaluasi

Setelah tahap implementasi, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi untuk mengukur ketercapaian pendampingan dengan melihat peningkatan persentase guru terhadap pemahaman Kurikulum Merdeka dalam menyusun Modul P5 dan pemahaman

dalam menyusun modul menggunakan kreasi ide dengan media serbaneka. Dari hasil analisis angket pemahaman dan angket refleksi yang dibagikan, diperoleh data seperti diagram berikut.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

Dari diagram yang disajikan pada gambar, terlihat bahwa pemahaman guru terhadap Kurikulum Merdeka, Modul P5 setelah pendampingan sudah mengalami peningkatan. Untuk level pemahaman bernilai 1 dan 2 sudah tidak ada atau persentasenya sudah 0%, sedangkan untuk pemahaman pada level 3 menyatakan 7%, level 4 menyatakan 43% dan level 5 menyatakan 50% yang mendefinisikan meningkat >88%. Hal ini menjelaskan jika pendampingan yang dilakukan telah berhasil sesuai dengan indikator ketercapaian yakni pendampingan dalam pelatihan penyusunan Modul P5 bisa dikatakan berhasil dan mencapai target, jika 88% peserta pelatihan meningkat pengetahuannya, sehingga mampu memahami kurikulum merdeka dan menghasilkan 1 rancangan modul proyek berdasarkan tema yang dipilih. Selain itu, pada pemahaman terkait kreasi ide menggunakan media serbaneka juga tampak peningkatan dengan persentase >88%. Hal ini juga menjelaskan jika pendampingan penggunaan menggunakan media serbaneka berhasil sesuai indikator ketercapaian yakni Pelatihan dan pendampingan penyusunan modul menggunakan *media serbaneka* dikatakan berhasil dan mencapai target, jika 88% peserta di masing-masing kelompok pelatihan mampu menghasilkan 1 buah Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang diintegrasikan dan didokumentasikan melalui video dalam menggunakan *media serbaneka*. Selain mengukur pemahaman menggunakan

angket, untuk melihat hasil pendampingan juga dilakukan dengan memberikan refleksi kognitif pada peserta

Gambar 6 :
Kesan dan pesan peserta diklat hari pertama



Kesan dan pesan peserta diklat hari kedua



Sumber : Dokumentasi Pribadi

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bagian ini, terdapat dua subbagian, yaitu simpulan dan saran

Simpulan

Program pendampingan dalam pelatihan penguatan P5 dan inovasi media pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan desiminasi pembinaan melalui pelatihan tersebut, peserta mendapatkan kompetensi yang spesifik dalam pemahaman dan kompetensi untuk dalam menyusun modul sesuai dengan kurikulum merdeka dengan menggunakan kreasi ide media serbaneka. Setelah melalui pelatihan terbimbing, pelatihan mandiri, dan pendampingan intensif secara berkelompok yang kemudian diukur ketercapaiannya menggunakan angket pemahaman akhir dan refleksi guru. Hasil pendampingan yakni 88% kepala sekolah dan guru memahami komponen modul P5 dan mampu menyusun dengan memanfaatkan media serbaneka yang kreatif, efektif dan efisien dan telah berhasil membimbing 48 peserta baik guru maupun kepala sekolah dalam penerapan P5 dan implemmentasi kreasi ide media serbaneka di sekolahnya masing-masing. Keberhasilan

tersebut ditunjukkan dari kemampuan mereka dalam menyusun rencana proyek dan menerapkan kreasi ide proyek yang akan dilakukan disekolah masing-masing dan telah mengumpulkan beberapa tugas dengan hasil yang memuaskan.

Saran

Harapannya pelatihan nasional ini dapat bisa menjadi evaluative yang tepat untuk bisa agendakan keberlanjutannya, agar semakin memperkuat kreativitas pengajar untuk memberikan keterbaharuan dalam implementasi P5 dengan kreasi ide media serbaneka yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiningsih, G., & Dharma, D. S. A. (2021). *Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar*. Kebudayaan, (diakses di: <https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.447> pada tanggal 20 desember 2022)
- Kemdikbudristek. 2021. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kemdikbudristek. 2022. *Keputusan Kemdikbudristek Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Nurihayanti, O. 2022. *Pancasila Student Profile as Achievement Merdeka Belajar on Program Guru Penggerak*. In Prosiding Seminar January.
- RI, U. 2003 *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL*.
- Suparlan, S. 2019. *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. Islamika, (diakses di: <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208> pada tgl 20 desember 2022)
- Sadewa, M. A. 2022. *Meninjau Kurikulum Prototipe Melalui Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Prof M Amin Abdullah*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), (diakses pada tanggal 20 desember 2022)
- Wijayanti, dkk. 2022. *Penguatan Penyusunan Modul Projek Profil Pelajar Pancasila Pada Sekolah Penggerak Jenjang SMA*. ABDIMAS NUSANTARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. (diakses pada tanggal 20 desember 2022).

